

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERATAAN LABA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERATA LABA DI INDUSTRI MANUFAKTUR

Rosinta Ria Panggabean; Novita

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480
Rosinta_Ria_Panggabean@binus.ac.id

ABSTRACT

Income smoothing is the way that used by management to reduce fluctuation in reported earnings to fit the desired target. Income smoothing action is considered as a common action done by management to achieve certain purposes. The purpose of this research is to analyze the influence of determinant factors of income smoothing (net earnings, total asset, total sales, leverage, and operating profit margin) toward stock return. The sample used in this research is 48 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange selected by purposive sampling method. Eckel Index is used in this research as the assumption of income smoothing. The data analysis methods that been used are classical assumption test that included test of normality with One Sample Kolmogorov-Smirnov, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroskedastisity test with scatterplot. Moreover, data are also analyzed using regression test with f test and t test. Based on the result of this research, it is shown that only the net earnings which have a significant influence on stock returns. While, total assets, total sales, leverage, and operating profit margin have no influence on stock returns. Result of this research which conducted by f test (simultaneous test) showed that all independent variables (net earnings, total assets, total sales, leverage, and operating profit margin), together have a significant influence on stock returns.

Keywords: *income smoothing, stock return*

ABSTRAK

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Tindakan perataan laba dianggap sebagai tindakan yang umum dilakukan oleh manajemen untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor penentu perataan laba (net earnings, total asset, total sales, leverage, dan operating profit margin) terhadap return saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan metode purposive sampling. Indeks Eckel digunakan dalam penelitian ini sebagai asumsi perataan laba. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dengan Scatterplot. Selain itu, data dianalisis menggunakan uji regresi berganda dengan uji f dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hanya net earnings yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan, total asset, total sales, leverage, dan operating profit margin tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji f (uji serentak) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (net earnings, total asset, total sales, leverage, dan operating profit margin), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Kata kunci: *perataan laba, return saham*

PENDAHULUAN

Pada zaman globalisasi ini perkembangan pasar modal di Indonesia menjadi sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya perusahaan *go public* yang terdaftar di bursa efek. Pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai kegiatan perusahaan, dimana masyarakat diikutsertakan secara langsung di dalamnya. Masyarakat yang diikutsertakan secara langsung adalah masyarakat yang menanamkan dananya ke dalam suatu perusahaan dengan cara membeli saham dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Perusahaan harus tetap menjaga kinerja keuangan perusahaannya agar dapat menarik minat masyarakat untuk membeli saham perusahaan. Untuk menjaga hal itu maka manajemen dalam perusahaan membuat suatu kebijakan akuntansi yang disebut manajemen laba. Informasi laba sering kali menjadi perhatian utama oleh para pengguna laporan keuangan, khususnya investor. Oleh karena itu, manajemen suatu perusahaan sangat menyadari peranan informasi laba dalam laporan keuangan.

Harahap (2005) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dinilai baik. Bentuk-bentuk dari manajemen laba berupa *big bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu cara yang digunakan untuk menjaga agar laba tetap stabil. Melalui perataan laba, laba dapat diatur sedemikian rupa oleh manajemen sehingga laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun tidak berfluktuasi secara signifikan. Dengan laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi, perusahaan dapat menarik para investor untuk melakukan investasi dengan membeli saham perusahaan yang dijanjikan akan tetap bersaing dalam dunia pasar modal. Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham. Zuhroh (1996) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah *leverage* operasi. Jin (1998) mendapatkan hasil bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, sektor industri dan *leverage*.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil suatu riset yang dijadikan patokan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Djaddang (2006). Penelitian tersebut membahas tentang hubungan perataan laba dengan ekspektasi laba masa depan perusahaan. Melalui pengambilan sampel yang lebih banyak, periode pengamatan yang lebih panjang, penggantian salah satu variabel dan penambahan variabel, penulis ingin meneliti pengaruh faktor-faktor penentu perataan laba terhadap *return* saham perusahaan perata laba. Dalam penelitian Djaddang (2006), variabel perataan laba yang dipakai adalah *net earnings*, *leverage*, *total asset* dan *discretionary accrual*. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hanya variabel *discretionary accrual* yang tidak mempunyai hubungan dengan ekspektasi laba masa depan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Syahriana (2006), salah satu variabel yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah *operating profit margin*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengganti variabel *discretionary accrual* dengan *operating profit margin*.

Sesuai dengan saran Djaddang (2006), penulis memasukkan satu variabel tambahan berupa ukuran perusahaan. Zulkarnaini (2006) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan *total sales* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun, dalam penelitian ini penulis ingin menguji variabel tersebut, maka *total sales* dimasukkan sebagai variabel tambahan dalam penelitian ini. Objek penelitian dalam topik ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena jenis perusahaan ini paling banyak dan dominan di Indonesia sehingga persaingan menjadi lebih ketat. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan perusahaan. Karena hal-hal tersebut, perusahaan manufaktur mempunyai motivasi atau dorongan untuk melakukan perataan laba sehingga perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa pengaruh faktor-faktor penentu perataan laba terhadap *return* saham perusahaan perata laba. Identifikasi masalah penelitian adalah: (1) membuktikan ada atau tidaknya pengaruh faktor-faktor penentu perataan laba yang terdiri dari *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* terhadap *return* saham perusahaan perata laba; dan (2) melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor penentu perataan laba yang terdiri dari *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* terhadap *return* saham perusahaan perata laba.

Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis

Menurut Munawir (2004), “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut” (hal. 2). Sementara itu, Belkaoui (2004) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan dapat diikhtisarkan dalam tujuan khusus dan tujuan umum laporan keuangan. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Tujuan umum laporan keuangan adalah: (1) menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis; (2) menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang menghasilkan keuntungan; (3) menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earnings* potensial perusahaan; (4) menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber ekonomi dan kewajiban; dan (5) mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.

Pada dasarnya, laporan laba rugi terdiri dari 4 elemen yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*) dan kerugian (*losses*). Menurut Kieso et al. (2005), laporan laba rugi memiliki keterbatasan yaitu: (1) sesuatu yang tidak dapat diukur dengan tepat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi; (2) angka dalam pendapatan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan; dan (3) pengukuran laba melibatkan pertimbangan (*judgement*).

Keterbatasan-keterbatasan tersebut dinilai dapat memberi peluang kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba. Laba merupakan komponen laporan keuangan yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi (*income statement*). Biasanya laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen, memprediksi laba masa depan, dan menilai resiko dalam investasi. Menurut Theodorus (2000), laba bisa diartikan sebagai arus kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan.

Manajemen Laba

Menurut Kieso et al. (2005) manajemen laba digunakan untuk meningkatkan laba pada tahun berjalan pada beban atas pendapatan di masa yang akan datang atau sebaliknya mengurangi laba tahun berjalan untuk meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang. Menurut Scott (1997), bentuk-bentuk dari manajemen laba adalah: (1) *Taking a bath*, biasanya pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami kekacauan atau sedang melakukan reorganisasi. Manajemen perusahaan yang harus melaporkan kerugian, merasa bahwa mereka juga harus sekaligus melaporkan kerugian yang besar; (2) *Income minimization*, Pola ini biasanya dipilih oleh perusahaan yang mengalami keuntungan yang tinggi. Kebijakan yang termasuk dalamnya adalah melakukan *write-off* terhadap *capital assets* dan *intangibles*, membebankan biaya iklan dan pengeluaran R&D; (3) *income maximization*, Dari perspektif teori akuntansi positif, manajer melakukan maksimasi laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk mendapatkan bonus; (4) *income smoothing*, Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan. Melalui *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Perataan Laba

Perataan laba mempunyai tujuan menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil. Anggapan bahwa perusahaan secara sengaja meratakan labanya diusulkan pertama kali oleh Hepworth (1953) dan dikembangkan oleh Gordon (1964) dengan serangkaian proposisi yaitu: (1) kriteria yang digunakan oleh manajemen dalam memilih prinsip akuntansi adalah memaksimalkan utilitas atau kesejahteraan; (2) kesejahteraan manajer yang ditingkatkan dengan keamanan kerja manajer, tingkat pertumbuhan pendapatan manajer, dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan; (3) pencapaian dari tujuan manajemen yang dinyatakan dalam definisi kedua tergantung pada kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan; dan (4) kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkatkan laju pertumbuhan pendapatan dan stabilitas pendapatan, sangat penting bagi para manajer untuk bebas mencapai tujuan mereka sendiri.

Beberapa faktor yang mendorong manajemen melakukan perataan laba dalam Sugiarto (2003) adalah: (1) *kompensasi bonus*. Healy menemukan bukti bahwa manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan akan memanipulasi laba agar dapat mentransfer laba masa kini menjadi laba masa depan. Menurut Harahap (2005), pentingnya laporan keuangan mengundang manajemen untuk meratakan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. (2) *Kontrak utang*. Defond dan Jimbalvo (1994) dengan menggunakan model Jones, mengevaluasi tingkat akrual perusahaan yang tidak dapat memenuhi target laba. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang telah merekayasa labanya, satu periode sebelum perjanjian utang itu dibuat. (3) *Faktor politik*. Naim dan Hartono (1996) meneliti perusahaan yang diduga melakukan monopoli dan menemukan bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari undang-undang *Anti-Trust*. (4) *Pengurangan pajak*. Menurut Arens, Elder, Beasley (2005) perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. (5) *Perubahan CEO*. Pourciao (1993) menemukan bukti bahwa perekayasa laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian eksekutif tak rutin. (6) *Penawaran saham perdana*. Clarkson (1992) menyatakan ada reaksi positif dari pengumuman *earnings forecast* yang ada di prospektus dengan tingkat penjualan saham, karena publik hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator.

Pengklasifikasian metode perataan laba menurut beberapa ahli, sebagaimana tercantum dalam Assih dan Gudono (2000). Dalam Bartov (1993), terdapat: (1) *Accrual based manipulation*, yaitu manipulasi dengan menggunakan metode atau taksiran akuntansi atau dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan mendekati angka yang ditargetkan; dan (2) *Real manipulation*, yaitu memanipulasi dengan cara memaksimalkan aliran kas yang diharapkan untuk saat ini.

Sementara dalam Dascher dan Malcom (1970), terdapat (1) *Real smoothing*, yaitu dengan sengaja melakukan atau tidak melakukan sesuatu dengan pertimbangan pengaruh perataannya terhadap laba; dan (2) *Artificial smoothing*, yaitu perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Kemudian dalam Ronen dan Sadan (1975), dibagi dalam: (1) Perataan laba melalui kejadian dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode lain; (2) Perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu; dan (3) Perataan laba melalui klasifikasi. Sedangkan, menurut Belkaoui (2004) ada dua jenis perataan laba, yaitu: (1) *Intentional* atau *designed smoothing*, adalah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan; dan (2) *Natural smoothing*, adalah *income generating process* yang *natural*, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

Dalam Sugiarto (2003) berbagi teknik yang dilakukan dalam perataan laba adalah: (1) perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat

menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*); (2) perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu; dan (3) perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

Sedangkan, menurut Leopold (1998), teknik pengelolaan laba perusahaan dapat dilakukan dengan cara: (1) *Income Shifting*. Proses mengelola laba dengan cara memindahkan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pindahan ini dapat dilakukan dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan dari pendapatan dan atau biaya. (2) *Classifying*. Laba dapat pula dikelola dengan cara mengklasifikasikan pendapatan dan biaya secara selektif. Cara yang paling biasa dilakukan adalah memasukkan biaya ke dalam kategori *unusual, nonrecurring items*, laba (rugi) atas penghentian usaha (*discontinued operations*) atau kategori akun lain yang kurang dianggap penting oleh analis.

Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Menurut Juniarti (2005) mengatakan bahwa harga saham di pasar modal setiap saat bisa mengalami perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain: harapan investor terhadap tingkat pendapatan dividen untuk masa yang akan datang, kondisi perekonomian, dan tingkat pendapatan perusahaan.

Selain faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan juga mempengaruhi perdagangan saham. Faktor-faktor diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi perdagangan saham antara lain kebijakan pemerintah, perkembangan kurs, kondisi bursa, volume dan frekuensi di bursa, kekuatan pasar, tingkat inflasi, kebijakan moneter, kondisi ekonomi dan keadaan politik.

Return Saham

Pada dasarnya investor termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen dengan harapan mendapatkan *return* yang sesuai. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukan. *Return* investasi tergantung pada instrumen investasinya. Saham tidak menjanjikan *return* yang pasti bagi investor sehingga dalam melakukan investasi, investor akan selalu memperhitungkan hasil atas saham (*return*) yang dimilikinya. Menurut Wahyudi (2003), *return* saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. *Return* tersebut memiliki dua komponen yaitu *current income* dan *capital gain*.

Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan *abnormal return* yang terjadi ketika laba diumumkan. Apabila pengumuman laba merupakan *good news* bagi investor, maka harga saham yang meningkat akan memberikan *return* tersendiri bagi investor, sehingga hal tersebut menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Namun, apabila pengumuman laba menjadi *bad news* bagi investor, maka harga saham yang turun akan menyebabkan investor menarik atau melepaskan investasinya dari perusahaan. Dengan demikian, laba yang relatif stabil diharapkan akan meningkatkan persepsi pihak eksternal atas kinerja perusahaan.

Pengukuran Perataan Laba dan Return Saham

Foster dalam Herawaty & Suwito (2005) menyebutkan bahwa pengumuman yang berhubungan dengan laba (*Earning Related Announcement*) merupakan salah satu pengumuman yang dapat mempengaruhi harga sekuritas atau saham. Beaver (1968) dalam Assih dan Gudono (2000) menyebutkan bahwa bila pengumuman laba tahunan mengandung informasi, variabilitas perubahan harga akan tampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham saat itu selama periode pengumuman (hal. 37).

Untuk membedakan perata dan bukan perata digunakan indeks Eckel dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \text{CV } \Delta S / \text{CV } \Delta I$$

Di mana:

- ΔS : Perubahan pendapatan operasional dalam satu periode
- ΔI : Perubahan laba operasional dalam satu periode
- CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan (ukuran rata-rata dari variabel)

Dasar pengambilan keputusan, yaitu: (1) apabila Indeks Eckel >1 maka perusahaan adalah perata; dan (2) apabila Indeks Eckel <1 maka perusahaan bukanlah perata laba.

Sedangkan untuk menghitung *return* saham dalam penelitian ini, dihitung berdasarkan waktu pelaporan laporan keuangan kepada BEI, yang diasumsikan paling lambat adalah pada tanggal 31 Maret. *Return* tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Di mana :

- P_t : Harga jual terakhir saham perusahaan pada hari ke t
- P_{t-1} : Harga jual terakhir saham perusahaan pada hari ke t-1

Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, penelitian mengenai tindakan perataan laba telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai perataan laba akan dikelompokkan menjadi dua bagian seperti dalam Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Penelitian Mengenai Tindakan Perataan Laba di Pasar Modal Indonesia

Peneliti, Tahun, Permasalahan	Sampel, Metodologi	Hasil
Anna Suzanti (2001) Meneliti apakah ada pengaruh perataan laba terhadap return saham dan resiko pasar saham	Sampel: 130 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Teknik analisis berupa regresi linier sederhana dan uji z	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh perataan laba atas return saham dan resiko pasar saham perusahaan perata laba
Ratno Agriyanto(2006) Meneliti apakah terdapat perbedaan reaksi pasar dan rata-rata resiko investasi antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba	Sampel: 62 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Teknik analisis menggunakan Indeks Eckel, teknik analisis regresi berganda, uji t, dan pengujian asumsi klasik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar dan rata-rata resiko investasi antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba
Syahril Djaddang (2006) Meneliti pengaruh dan hubungan perataan laba (net earnings, leverage, total asset, discretionary accrual) terhadap ekspektasi kinerja masa depan perusahaan	Sampel: 36 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Menggunakan Modified Jones Model, statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel discretionary accrual yang tidak mempunyai hubungan positif dengan ekspektasi laba masa depan
Yuliana Mawarti (2007) Meneliti bagaimana pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar	Sampel: 58 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Menggunakan Indeks Eckel, teknik analisis data dengan Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba mempunyai pengaruh negatif terhadap reaksi pasar

Tabel 2 Penelitian Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba

Peneliti, Tahun, Permasalahan	Sampel, Metodologi	Hasil
Nani Syahriana (2006) Menguji faktor-faktor (besaran perusahaan, net profit margin, operating profit margin, return on asset) yang mempengaruhi praktik perataan laba	Sampel: 73 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Indeks Eckel, pengujian univariate (t-test, Mann-Whitneytest), pengujian multivariate (logistic regression)	Sebanyak 15 perusahaan melakukan perataan laba, hanya operating profit margin yang terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba
Diefky Berryllian (2007) Menganalisis faktor-faktor (besaran perusahaan, net profit margin, operating profit margin, kelompok usaha) yang berhubungan dengan timbulnya praktik perataan laba	Sampel: 52 perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta Indeks Eckel, pengujian univariate (t-test, Mann-Whitneytest) dan Two-Independent sample t-test)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan, net profit margin, operating profit margin dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
Diastiti Okkarisma Dewi (2010) Menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap tindakan perataan laba	Sampel: 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indeks Eckel, pengujian hipotesis dengan model analisis Ordinary Least Square (OLS)	Jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan. Namun, financial leverage hanya berpengaruh pada tindakan perataan laba di perusahaan keuangan

Pengembangan Hipotesis

Salah satu faktor yang diasumsikan menyebabkan manajer melakukan perataan laba adalah mekanisme pasar kompetitif. *Net earnings* merupakan salah satu faktor penentu perataan laba. Harahap (2005) menyatakan bahwa melalui perataan laba, laba tersebut dapat diatur sedemikian rupa oleh manajemen sehingga laba yang dihasilkan tidak berfluktuasi secara signifikan dan terlihat lebih stabil. Semakin besar *net earnings* suatu perusahaan, semakin besar pula harapan investor akan kenaikan *return* saham sehingga perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis yang dikembangkan adalah:

Ha.1 : *Net earnings* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perata laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu *total asset*, *total sales*, jumlah karyawan, dan lain sebagainya. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan. Akibat dari kondisi tersebut, maka pihak perusahaan akan cenderung meratakan labanya untuk menarik investor. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga harapan investor akan kenaikan *return* saham. Berdasarkan teori tersebut, hipotesis yang dikembangkan adalah:

Ha.2 : *Total asset* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perata laba.

Ha.3 : *Total sales* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perata laba.

Menurut Sartono (2001), *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi. Semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung meratakan labanya untuk menarik investor. Semakin besar tingkat utang suatu perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor. Akibatnya investor akan mengharapkan *return* yang semakin tinggi sehingga perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk tetap menjaga tingkat utangnya. Maka, hipotesis yang dikembangkan adalah:

Ha.4 : *Leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perata laba.

Dalam penelitian Syahriana (2006), *operating profit margin* merupakan salah satu variabel independen yang mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut Assih dan Gudono (2000), perusahaan yang memiliki *profit* yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki *profit* rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang dikembangkan adalah:

Ha.5 : *Operating profit margin* mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perata laba.

METODE

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diambil berupa daftar harga saham dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2006 - 2009. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 48 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Sampel yang akan diteliti dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang digunakan adalah: (1) perusahaan manufaktur yang telah *go public* sebelum 31 Desember 2009; (2) perusahaan manufaktur yang telah menyertakan laporan keuangan audit per 31 Desember 2006-2009; (3) perusahaan manufaktur yang transaksi sahamnya aktif diperdagangkan selama bulan Maret - April untuk periode 2007-2010; (4) perusahaan manufaktur yang tahun bukunya 31 Desember untuk tahun 2006-2009; dan (5) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian secara berturut selama tahun 2006-2009.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data dengan perhitungan Indeks Eckel dalam program Microsoft Excel. Selain itu, penulis juga melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.

Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah faktor-faktor penentu perataan laba (*income smoothing*) yang terdiri dari: (1) *Net Earnings*, adalah laba bersih yang bisa dilihat dalam laporan laba rugi (*income statement*); (2) *Leverage*, adalah bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. *Leverage* (LEV) dapat dihitung dengan rumus:

$LEV = Total Liability / Total Equity$; (3) *Total Asset*, adalah seluruh harta perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, yaitu dari *current asset* sampai *fixed asset* dan juga *intangible asset*. Data *total asset* dapat dilihat dalam *balance sheet* perusahaan; (4) *Total Sales*, adalah jumlah keseluruhan transaksi penjualan yang terjadi di dalam perusahaan yang biasanya berupa penjualan produk. Data *total sales* dapat dilihat dalam laporan laba rugi (*income statement*); (5) *Operating Profit Margin*, adalah salah satu rasio yang digunakan dalam menghitung profitabilitas atau keuntungan. *Operating profit margin* (OPM) dapat dihitung dengan rumus:

$OPM = Laba Operasi / Total Penjualan$.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah *return* saham yaitu keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. *Return* saham dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Di mana :

P_t : Harga jual terakhir saham perusahaan pada hari ke t

P_{t-1} : Harga jual terakhir saham perusahaan pada hari ke t-1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006 – 2009. Industri dengan kategori perusahaan manufaktur antara lain adalah industri dasar dan kimia, industri barang dan konsumsi, serta aneka industri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor penentu perataan laba yang terdiri dari variabel *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* terhadap perubahan harga saham yang diwakilkan oleh variabel *return* saham.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah 48 perusahaan manufaktur dengan periode laporan keuangan tahun 2006 – 2009 yang diambil dengan kriteria seperti pada Tabel 3.

Tabel 3 Kriteria Pemilihan Sampel

Total perusahaan manufaktur	125
Perusahaan yang tidak listing selama tahun 2006 - 2009	0
Perusahaan yang data laporan keuangan dan saham tidak lengkap	(47)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam Rupiah	0
Perusahaan yang mengalami kerugian berturut selama tahun 2006 - 2009	(30)
Total sampel penelitian	48

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan tabel 3, dari 125 perusahaan manufaktur yang ada, terdapat 47 perusahaan dengan data laporan keuangan dan saham yang tidak lengkap, serta 30 perusahaan yang mengalami kerugian berturut selama tahun 2006-2009. Dengan demikian, total perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel adalah sebanyak 48 perusahaan.

Deskripsi data yang disajikan adalah deskripsi variabel penelitian berupa satu variabel terikat (Y), yaitu *return* saham dan variabel bebas (X) berupa faktor-faktor penentu perataan laba dengan lima variabel, yaitu *net earnings* (X_1), *total asset* (X_2), *total sales* (X_3), *leverage* (X_4), dan *operating profit margin* (X_5).

Tabel 4 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Net Earnings (Million Rupiah)	192	-571372	5087339	163932	594169.16
Total Asset (Million Rupiah)	192	74009	24783879	2095404	3826974.07
Total Sales (Million Rupiah)	192	123758	38972186	2594321	5165994.31
Leverage (X)	192	-68.98	832.63	6.24	60.5923
Operating Profit Margin (%)	192	-28.69	31.76	11.27	6.71019
Return (%)	192	-33.33	42.85	1.170	7.993606

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel berjumlah 48 perusahaan, dengan enam variabel penelitian. Variabel *net earnings* memiliki nilai minimum sebesar Rp -571372 juta dan nilai maksimum sebesar Rp 5087339 juta. Nilai mean sebesar Rp 163932 juta dan standar deviasi sebesar Rp 594169.16 juta.

Variabel *total asset* memiliki nilai minimum sebesar Rp 74009 juta dan nilai maksimum sebesar Rp 24783879 juta. Sedangkan, nilai mean sebesar Rp 2095404 juta dengan standar deviasi sebesar Rp 3826974.07 juta. Variabel *total sales* memiliki nilai minimum sebesar Rp 123758 juta dan nilai maksimum sebesar Rp 38972186 juta. Nilai mean dan standar deviasinya sebesar Rp 2594321 juta dan Rp 5165994.31 juta. Variabel *leverage* yang dipresentasikan dengan satuan kali memiliki nilai minimum sebesar -68.98 kali dan nilai maksimum sebesar 832.63 kali. Nilai Mean sebesar 6.24 kali dengan standar deviasi sebesar 60.5923 kali. Variabel *operating profit margin* memiliki nilai minimum sebesar -28.69 dan nilai maksimum sebesar 31.76 %. Nilai mean dan standar deviasinya sebesar 11.27 % dan 6.71019 %. Variabel *return* yang merupakan variabel terikat memiliki nilai minimum sebesar -33.33 % dan nilai maksimum sebesar 42.85 %. Sedangkan, nilai mean sebesar 1.170 % dan standar deviasi sebesar 7.993606 %.

Perhitungan Indeks Smoothing

Berdasarkan data penjualan dan data laba dari 48 sampel perusahaan, maka dilakukan perhitungan indeks *smoothing* terhadap masing-masing perusahaan. Perhitungan indeks *smoothing* dilakukan untuk menentukan kategori suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Perusahaan dikategorikan melakukan praktik perataan laba jika memperoleh nilai indeks *smoothing* lebih besar atau sama dengan satu. Sedangkan, perusahaan yang memperoleh indeks *smoothing* lebih kecil dari satu dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung indeks *smoothing* adalah: (1) menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of earnings*; (2) menghitung *means of sales* dan *means of earnings*; (3) menghitung *Coefficient of Variations of sales* (CV sales) dan *Coefficient of Variations of earnings* (CV earnings); dan (4) dengan diperolehnya CV sales dan CV earnings maka perhitungan indeks *smoothing* dapat dilakukan.

Perusahaan dikatakan melakukan praktik perataan laba apabila mempunyai nilai *Coefficient of variations of sales* lebih besar dari *Coefficient of variations of earnings* atau mempunyai indeks *smoothing* lebih besar atau sama dengan satu. Dengan kata lain, perusahaan mempunyai indeks *smoothing* lebih besar dari satu akan mempunyai nilai *Coefficient of variations of sales* lebih besar dari nilai *Coefficient of variations of earnings* yang lebih seragam dibandingkan dengan tingkat keseragaman sales. Hasil perhitungan indeks *smoothing* terhadap 48 perusahaan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Indeks Smoothing

No.	Kode	CV Sales	CV Earnings	IS	Status
1	AISA	0.191790081	0.79466694	0.241346495	Bukan perata
2	CEKA	0.612796352	0.492691516	1.243772893	Perata
3	DLTA	0.302013098	0.51493273	0.586509811	Bukan perata
4	FAST	0.27971667	0.397334719	0.703982453	Bukan perata
5	MLBI	0.277194735	0.702043052	0.39484008	Bukan perata
6	PTSP	0.202716628	1.668640686	0.121486087	Bukan perata
7	SIPD	0.443675457	0.286151178	1.550493205	Perata
8	SMAR	0.491585221	0.231947794	2.11937873	Perata
9	TBLA	0.491100914	0.438094601	1.120992847	Perata
10	ULTJ	0.269196924	1.322572982	0.203540317	Bukan perata
11	RMBA	0.293347832	0.627824361	0.467245061	Bukan perata
12	HMSA	0.135078046	0.178193279	0.758042317	Bukan perata
13	PBRX	0.085099542	5.051820206	0.016845323	Bukan perata
14	RICY	0.09879734	1.368392765	0.072199549	Bukan perata
15	FASW	0.228968342	0.757868738	0.302121371	Bukan perata
16	TKIM	0.227877943	5.00668487	0.045514737	Bukan perata
17	SAIP	0.227202989	10.94561317	0.020757447	Bukan perata
18	SPMA	0.188836199	1.274265802	0.148192158	Bukan perata
19	AKRA	0.368002289	0.300264533	1.225593597	Perata
20	BUDI	0.209353127	0.934305516	0.224073521	Bukan perata
21	CLPI	0.224893274	0.642765339	0.349883947	Bukan perata
22	LTLS	0.282969185	0.577104598	0.490325646	Bukan perata
23	TRST	0.16354732	0.93926792	0.174122118	Bukan perata
24	ALMI	0.140422295	0.914516597	0.15354811	Bukan perata
25	JPRS	0.430944078	0.697063663	0.618227718	Bukan perata
26	LION	0.192114996	0.265760269	0.722888326	Bukan perata
27	PICO	0.408242014	0.5736602	0.711644304	Bukan perata
28	KDSI	0.525562821	0.680513959	0.772302778	Bukan perata
29	ARNA	0.295596097	0.322183957	0.917476152	Bukan perata
30	KBLM	0.330806522	0.694447354	0.476359396	Bukan perata
31	SCCO	0.223534411	0.655466702	0.341030918	Bukan perata
32	IKBI	0.299474885	0.503650035	0.594609082	Bukan perata
33	VOKS	0.364265081	0.616697423	0.590670672	Bukan perata
34	ASGR	0.348043925	0.108927683	3.195183404	Perata
35	MTDL	0.30000976	0.408042204	0.735241985	Bukan perata
36	GDYR	0.123896059	1.096314084	0.113011463	Bukan perata
37	HEXA	0.288463451	0.795595695	0.36257543	Bukan perata
38	INTA	0.3022364	0.72789634	0.41521895	Bukan perata
39	NIPS	0.293855	0.58443251	0.50280405	Bukan perata
40	SMSM	0.2038984	0.30953091	0.65873363	Bukan perata
41	TURI	0.1515042	0.64301458	0.23561557	Bukan perata
42	DVLA	0.2534459	0.19226557	1.31820736	Perata
43	INAF	0.1603681	0.70578646	0.22721902	Bukan perata
44	KAEF	0.1204652	0.14346666	0.83967399	Bukan perata
45	SCPI	0.347021	1.29816829	0.26731592	Bukan perata
46	TSPC	0.2183971	0.1325049	1.64821942	Perata
47	TCID	0.1752244	0.08975677	1.95221394	Perata
48	MRAT	0.1901912	0.42400248	0.44856144	Bukan perata

Dari Tabel 5, diperoleh sebanyak 9 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yang terlihat dari nilai indeks *smoothing* yang nilainya diatas satu. Sedangkan, 39 perusahaan yang nilai indeks *smoothing* kurang dari satu dikategorikan menjadi perusahaan bukan perata.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang digunakan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Analisis *Kolmogorov-Smirnov* merupakan suatu pengujian untuk menguji keselarasan data, dimana suatu sampel dikatakan berdistribusi normal atau tidak normal. Tabel 6 dan 7 adalah hasil pengolahan data statistik untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
Perusahaan Perata Laba

Variabel	Sig	Hasil	Kesimpulan
Net Earnings	0.067	H ₀ diterima	Data normal
Total Asset	0.098	H ₀ diterima	Data normal
Total Sales	0.062	H ₀ diterima	Data normal
Leverage	0.071	H ₀ diterima	Data normal
OPM	0.524	H ₀ diterima	Data normal
Return	0.085	H ₀ diterima	Data normal

Sumber : Data diolah, 2011

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
Perusahaan Non Perata Laba

Variabel	Sig	Hasil	Kesimpulan
Net Earnings	0.516	H ₀ diterima	Data normal
Total Asset	0.442	H ₀ diterima	Data normal
Total Sales	0.628	H ₀ diterima	Data normal
Leverage	0.062	H ₀ diterima	Data normal
OPM	0.687	H ₀ diterima	Data normal
Return	0.078	H ₀ diterima	Data normal

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh variabel bebas baik pada perusahaan perata maupun non perata laba, yaitu *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage* dan *operating profit margin* memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. Begitu juga dengan variabel terikat berupa *return* memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel *return* berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan langsung (korelasi) antar variabel bebas. Multikolinieritas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10.

Tabel 8 Hasil uji multikolinieritas

Variabel	VIF		Keputusan
	Perata	Non Perata	
Net Earnings	2.691	3.351	Tidak ada multikolinieritas
Total Asset	7.732	5.008	Tidak ada multikolinieritas
Total Sales	6.69	6.186	Tidak ada multikolinieritas
Leverage	1.626	1.109	Tidak ada multikolinieritas
OPM	1.867	1.690	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas berupa *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* pada perusahaan perata dan non perata memiliki VIF <10. Hal ini berarti tidak ada multikolinieritas. Maka dapat disimpulkan bahwa diantara sesama variabel bebas tidak mempunyai hubungan langsung.

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Individu)

Uji t digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t ini membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan ketentuan interval keyakinan sebesar 95% dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji t adalah:

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ (H_0 diterima : tidak ada pengaruh signifikan)
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (H_0 ditolak : ada pengaruh signifikan) atau
1. Jika nilai sig. t statistik $< 0,05$ (H_0 ditolak : signifikan secara statistik)
2. Jika nilai sig. t statistik $> 0,05$ (H_0 diterima : tidak signifikan secara statistik)

Tabel 9 Kesimpulan Hasil Uji t Perusahaan Perata Laba

Variabel Independen	α	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Net Earnings	0,05	2,865	2,042	koefisien variabel independen signifikan
Total Asset	0,05	1,203	2,042	koefisien variabel independen tidak signifikan
Total Sales	0,05	0,082	2,042	koefisien variabel independen tidak signifikan
Leverage	0,05	-1,154	2,042	koefisien variabel independen tidak signifikan
Operating Profit Margin	0,05	1,380	2,042	koefisien variabel independen tidak signifikan

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan tabel kesimpulan hasil uji t diatas, hanya variabel *net earnings* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perata laba. Sedangkan, variabel *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perata laba.

Tabel 10 Simpulan Hasil Uji t Perusahaan Non Perata Laba

Variabel Independen	α	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Net Earnings	0,05	0,554	1,975	koefisien variabel independen tidak signifikan
Total Asset	0,05	1,031	1,975	koefisien variabel independen tidak signifikan
Total Sales	0,05	0,609	1,975	koefisien variabel independen tidak signifikan
Leverage	0,05	1,072	1,975	koefisien variabel independen tidak signifikan
Operating Profit Margin	0,05	0,479	1,975	koefisien variabel independen tidak signifikan

Sumber : Data diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 10 simpulan hasil uji t diatas, seluruh variabel bebas berupa *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan non perata laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Pada perusahaan perata laba, simpulan yang bisa diambil adalah: (1) *Net earnings* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perusahaan perata laba karena pada perusahaan perata laba, *net earnings* yang dimiliki cenderung stabil sehingga dapat menarik perhatian investor dan mempengaruhi *return* saham; (2) *Total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perata laba karena ukuran perusahaan yang diwakilkan oleh *total asset* kurang diperhatikan oleh investor dalam memprediksi *return* saham; (3) *Total sales* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perata laba karena *total sales* yang mewakili ukuran perusahaan juga kurang mendapat perhatian dari investor dalam memprediksi *return* saham; (4) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perata laba karena tingkat *leverage* perusahaan perata laba berada di bawah rata-rata industri 48 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sehingga kurang diperhatikan oleh investor; (5) *Operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perata laba karena tingkat *operating profit margin* perusahaan perata laba lebih kecil dari rata-rata industri 48 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sehingga kurang mendapatkan perhatian dari investor. Sedangkan, pada perusahaan non perata laba, seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat karena perusahaan non perata laba tidak melakukan perataan laba sehingga faktor-faktor penentu perataan laba tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan non perata laba.

Dalam penelitian ini, terdapat juga beberapa keterbatasan yaitu: (1) periode pengamatan dalam penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya 4 tahun dari tahun 2006 – 2009; dan (2) variabel penelitian yang digunakan berupa *net earnings*, *total asset*, *total sales*, *leverage*, dan *operating profit margin* memiliki nilai R^2 yang relatif kecil dengan persentase 32%.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah periode pengamatan sehingga sebaran data dapat lebih luas dan tidak terbatas yang mungkin dapat meningkatkan kualitas penelitian. Penulis juga menilai perlunya menambah variabel penelitian karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya memiliki nilai R^2 yang relatif kecil dengan persentase 32% yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini kurang mempengaruhi variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, R. (2006). *Analisis perataan laba dan pengaruhnya terhadap reaksi pasar dan resiko investasi pada perusahaan publik di Indonesia*. Tesis S2 tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Assih, P., & Gudono, M. (2000). Hubungan tindakan perataan laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 3, no. 1, hal. 35-53.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting theory* (5th edition). London: Thomson Learning.
- Berryllian, D. (2007). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Dewi, D. O. (2010). *Pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Djaddang, S. (2006). *Analisis hubungan perataan laba dengan ekspektasi laba masa depan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Gordon, M.J. (1964). Postulates, Principles and Research in Accounting. *The Accounting Review* 39, April, p.251-263.
- Harahap, S. S. (2005). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hepworth, S.R. (1953). Periodic Income Smoothing. *The Accounting Review* 28, January, p.32-39.
- Herawaty, A., Suwito, E. (2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Juniarti. (2005). Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan–Perusahaan Go Public. Univ. Kristen Petra. (dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 7 No. 2*).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2005). *Intermediate Accounting* (12th Edition). New Jersey: John Willey & Sons.
- Leopold, B. (1998). *Financial statement analysis*. New York: Prentice Hall.
- Mawarti, Y. (2007). *Pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Moses, O.D. (1987). Income smoothing and incentives: Empirical test using accounting changes. *Accounting Review* 62, April, p.358-377.
- Munawir, S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Yogyakarta: Liberty.

- Sartono, A. (2001). *Manajemen keuangan, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Prentice Hall.
- Sugiarto, S. (2003). *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Suzanti, A. (2001). *Analisis pengaruh perataan laba terhadap return saham dan risiko pasar saham perusahaan-perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2 tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syahriana, N. (2006). *Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S1 tidak dipublikasikan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Theodorus, T. M. (2000). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wahyudi, S. (2003). Pengukuran Return Saham. *Jurnal Ekonomi*. Suara Merdeka.